

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Desain yang akan digunakan yaitu *quasi experimental design*. Sugiono (2011, hlm. 77) mengatakan desain ini disebut *quasi experimental design* karena desain ini mempunyai kelompok kontrol, tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang memengaruhi pelaksanaan eksperimen. Ciri utama dari *quasi experimental design* adalah sampel yang digunakan untuk kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol tidak diambil secara acak dari populasi tertentu.

Dari *quasi experimental design*, peneliti mengambil salah satu bagiannya yaitu *nonequivalent control group design*. *Nonequivalent control group design* merupakan jenis penelitian yang menggunakan dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol (Sugiyono, 2011, hlm. 79). Selain itu pada desain ini terdapat tes awal yang dilakukan di kedua kelompok. Pengukuran atau pengamatan dikumpulkan pada saat yang sama untuk kedua kelompok. Paradigma desain tersebut, dapat digambarkan sebagai berikut.

Kelas Eksperimen	O1	X	O3
Kelas Kontrol	O2	C	O4

Keterangan paradigma *nonequivalent control group design*.

- O1 : Tes awal (menulis teks eksposisi) di kelas eksperimen
- O2 : Tes awal (menulis teks eksposisi) di kelas kontrol
- X : Perlakuan pada kelas eksperimen
- C : Perlakuan pada kelas kontrol
- O3 : Tes akhir (menulis teks eksposisi) di kelas eksperimen
- O4 : Tes akhir (menulis teks eksposisi) di kelas kontrol

Desain penelitian ini dipilih peneliti karena mewakili maksud peneliti untuk mengujicobakan model pembelajaran berbasis masalah (PBM) terhadap

kemampuan menulis teks eksposisi dan kemampuan berpikir kritis. Tes yang dilakukan di awal pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol merupakan sebuah gambaran, bagaimana kemampuan peserta didik dalam menulis teks eksposisi dan berpikir kritis. Kelas eksperimen diberikan formulasi yang disusun peneliti dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (PBM) dan kelas kontrol diberikan pembelajaran terlangsung. Hal tersebut akan memberikan gambaran bagaimana perbedaan hasil yang diperoleh dengan formulasi pembelajaran menulis teks eksposisi secara terlangsung dan formulasi yang disusun oleh peneliti dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (PBM). Hasil akhir dari kelas eksperimen maupun kontrol mampu menggambarkan bagaimana kemampuan menulis teks eksposisi dan kemampuan berpikir kritis.

B. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2011, hlm. 80). Populasi pada penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas X jurusan Matematika dan Ilmu-Ilmu Alam (MIIA) di SMA Alfa Centauri. Populasi yang dipilih merupakan seluruh kelas X MIIA karena jumlah kelas yang lebih banyak dibandingkan dengan kelas jurusan Ilmu-Ilmu Sosial (IIS) dan juga Ilmu Bahasa dan Budaya (IBB). Hal tersebut memungkinkan peneliti mendapatkan data dan juga hasil yang lebih mumpuni untuk kebermanfaatan dalam bidang pendidikan khususnya dalam pembelajaran menulis teks eksposisi. SMA Alfa Centauri dipilih peneliti sebagai populasi karena SMA ini merupakan SMA Swasta yang berkembang di Kota Bandung dan mendapatkan tempat di kalangan masyarakat sebagai sekolah terbaik. Bukti sekolah ini menjadi sekolah swasta terbaik yaitu jumlah lulusan yang masuk PTN cukup banyak, baik melalui SBMPTN, SNMPTN, dan SPMB. Pada tahun 2015, jumlah siswa yang masuk PTN dengan jalur SBMPTN berjumlah 38 siswa. Angka ini menunjukkan bahwa SMA Alfa Centauri dipercaya oleh universitas seperti ITB, Unpad, dan IPB sebagai sekolah yang berkualitas sehingga siswanya dapat diterima melalui jalur SBMPTN.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2011, hlm. 81). Sampel pada penelitian ini dibagi menjadi kelas eksperimen dan kontrol. Peneliti memiliki data utama dari sekolah bahwa pembagian kelas di SMA Alfa Centauri diurutkan berdasarkan hasil tes awal masuk, sehingga kelas yang ada di sekolah ini bersifat homogen. Peneliti mengambil dua kelas dengan kemampuan di atas rata-rata jika dibandingkan kelas lainnya yang berjumlah sepuluh kelas MIIA. Kelas X MIIA 7 dan X MIIA 8 merupakan dua kelas unggulan di sekolah ini. Peneliti menetapkan kelas X MIIA 7 menjadi kelas eksperimen dan kelas X MIIA 8 menjadi kelas kontrol. Penentuan sampel pada penelitian ini berdasarkan teknik *nonprobability sampling*. *Nonprobability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang atau kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel (Sugiyono, 2011, hlm. 84). Lebih khususnya peneliti menggunakan *sampling purposive*. *Sampling purposive* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2011, hlm. 85). Sekolah SMA Alfa Centauri mengurutkan peserta didik berdasarkan kemampuannya dan mengelompokkan menjadi kelas yang homogen. Oleh karena itu, peneliti mengambil dua kelas atas sebagai sampel pada penelitian ini.

C. Definisi Operasional

Definisi operasional pada penelitian mengenai keefektifan model pembelajaran berbasis masalah (PBM) untuk meningkatkan kemampuan menulis teks eksposisi dan kemampuan berpikir kritis diharapkan meminimalisir salah penafsiran terhadap istilah yang digunakan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, di bawah ini akan dipaparkan beberapa definisi operasional yang berkaitan dengan penelitian sesuai dengan variabel yang terdapat dalam penelitian ini.

- 1) Model pembelajaran berbasis masalah (PBM) merupakan suatu metode pembelajaran yang memberikan pengalaman bagi siswa untuk menganalisis masalah dan menemukan penyelesaiannya. Penyelesaian diperoleh dari proses berpikir kritis setelah siswa diarahkan untuk mengumpulkan berbagai macam data yang terkait dengan masalah yang ada, menganalisisnya, dan membuat kesimpulan atau penyelesaiannya. Sintaks dalam pembelajaran

berbasis masalah (PBM) pada penelitian ini terdapat lima: siswa diberi sebuah kasus sehingga mereka menyadari masalah; setelah itu, siswa mencoba *merumuskan masalah* dari kasus yang diberikan; selanjutnya siswa *merumuskan hipotesis*; siswa *mengumpulkan data* terkait dengan masalah yang telah ditentukan; siswa *menguji hipotesis*; siswa *menentukan pilihan penyelesaian* dari masalah yang ditentukan serta memberikan sikap baik itu menerima ataupun menolak isu yang tertuang dalam teks ekposisi siswa.

- 2) Kemampuan menulis teks ekposisi merupakan kemampuan menulis salah satu jenis teks yang memaparkan mengenai suatu hal/isu yang bersifat faktual dan memberikan petunjuk atau informasi dengan jelas kepada pembaca. Struktur teks ekposisi menjadi pernyataan pendapat (tesis), argumentasi, dan penegasan ulang pendapat. Argumentasi pada teks ekposisi memuat fakta-fakta yang dilengkapi dengan angka, peta grafik, statistik, gambar, atau bagan sebagai ilustrasi. Kaidah teks ekposisi dalam penelitian ini adalah (1) judul yang diproduksi mencerminkan teks ekposisi; (2) kelengkapan struktur teks (tesis, argumentasi, dan penegasan ulang pendapat); (3) pengembangan gagasan bersifat induktif dan/atau deduktif; (4) ketepatan penggunaan kaidah kebahasaan (menggunakan kata-kata leksikal verba, menggunakan konjungsi, menguasai aturan penulisan, terampil menggunakan tanda baca, huruf kapital dan menata paragraf); (5) penyajian argumentasi secara runtut sesuai dengan tema (lemah-kuat, sederhana-rumit, atau sebaliknya), menyatakan sikap penulis; (6) simpulan sesuai dengan argumentasi yang dipaparkan.
- 3) Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan berpikir kritis yang dimiliki peserta didik untuk terampil memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mensintesis, dan atau mengevaluasi berbagai informasi yang diterima dan memberikan respons yang objektif terhadap hal tersebut dan memberikan sikap baik itu menerima ataupun menolak sesuai dengan pemahaman yang didapatkan. Selain itu berpikir kritis juga usaha seseorang untuk meningkatkan kualitas berpikirnya agar menghasilkan pemikiran yang harus dipercaya dan dilakukan dalam sebuah tindakan. Penalaran merupakan bagian dari proses berpikir kritis. Peserta didik dikatakan memiliki kemampuan berpikir kritis jika sudah menunjukkan lima pedoman penalaran

dan lima pedoman kritis, seperti: (1) berpikir secara objektif (tidak mengemukakan pendapat yang bersikap subjektif); (2) argumen yang dikemukakan untuk pandangan masa depan; (3) argumen yang dikemukakan mencerminkan keoptimisan; (4) argumen yang dikemukakan secara teratur dan berencana; (5) argumen yang dikemukakan membenarkan dan mengembangkan dari argumen sebelumnya; (6) mengemukakan dasar atau alasan sesuai dengan topik yang dibicarakan; (7) mengemukakan pernyataan dengan benar sesuai dengan fakta; (8) mengemukakan argumentasi secara sistematis; (9) informasi yang dipaparkan itu cukup, benar, dan tepat sesuai dengan topik yang dibicarakan; (10) mengemukakan alasan atau pertimbangan yang kuat jika tidak sependapat dengan pernyataan yang sudah ada.

D. Hipotesis

Berdasarkan pemaparan definisi operasional, hipotesis dalam penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut.

Ho : tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan menulis teks ekposisi dan kemampuan berpikir kritis di kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (PBM) dan kelas kontrol dengan model pembelajaran terlangsung di kelas X SMA Alfa Centauri.

Ha : terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan menulis teks ekposisi dan kemampuan berpikir kritis di kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (PBM) dan kelas kontrol dengan model pembelajaran terlangsung di kelas X SMA Alfa Centauri.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati (Sugiyono, 2011, hlm. 102). Instrumen dalam penelitian ini digunakan peneliti sebagai alat untuk mengetahui kemampuan

menulis teks eksposisi dan kemampuan berpikir kritis. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini berjumlah dua, yaitu instrumen perlakuan dan instrumen tes.

1) Instrumen Perlakuan

Instrumen perlakuan dalam penelitian ini merupakan alat yang digunakan dalam proses pengujian model pembelajaran berbasis masalah (PBM) untuk meningkatkan kemampuan menulis teks eksposisi dan kemampuan berpikir kritis. Bagian instrumen penelitian adalah rancangan model, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), lembar observasi, dan lembar daftar tanya.

a) Rancangan model

Ancangan model merupakan sebuah langkah awal dalam penyusunan sebuah instrumen. Ancangan model dapat dijadikan landasan pada sebuah instrumen penelitian. Dalam ancangan model ini diuraikan rasional, tujuan, prinsip dasar, sintaks, serta evaluasi dari model pembelajaran yang digunakan yakni model pembelajaran berbasis masalah (PBM).

(1) Rasional

Banyak model yang bisa digunakan dalam proses pembelajaran. Khususnya dalam Kurikulum 2013, model pembelajaran berbasis masalah (PBM) adalah salah satu model pembelajaran yang diusung oleh pemerintah. Menurut Suyadi (2012:130) landasan teori pembelajaran berbasis masalah adalah kolaboratif, yaitu suatu perspektif yang berpendapat bahwa peserta didik akan menyusun pengetahuan dengan cara membangun penalaran dari semua pengetahuan yang sudah dimilikinya, dan dari semua itu akan memperoleh hasil dari kegiatan berinteraksi dengan sesama individu.

Lebih lanjut Suyadi (2012:131) berpendapat bahwa strategi pembelajaran berbasis masalah mengusung gagasan utama bahwa tujuan pembelajaran dapat tercapai jika kegiatan pendidikan dipusatkan pada tugas-tugas atau permasalahan yang otentik, relevan dan dipresentasikan dalam satu konteks. Dengan kata lain, tujuan utama pendidikan adalah memecahkan problem-problem kehidupan.

Tan (dalam Abidin, 2014, hlm. 159) menyatakan model pembelajaran berbasis masalah (PBM) merupakan model pembelajaran difokuskan untuk mengembangkan kemampuan siswa berpikir secara visibel. Torp dan Sage (dalam

Abidin, 2014, hlm. 160) memandang model pembelajaran berbasis masalah (PBM) merupakan model pembelajaran yang difokuskan untuk menjembatani siswa agar beroleh pengalaman belajar dalam mengorganisasikan, meneliti, dan memecahkan masalah-masalah kehidupan yang kompleks. Uraian tentang model pembelajaran berbasis masalah di atas jelas dapat dijadikan dasar bahwa model pembelajaran ini dinilai memiliki banyak kelebihan, terutama untuk pembelajaran menulis teks eksposisi. Hal ini disebabkan karena adanya proses penalaran yang dimulai dari proses menyadari masalah yang sedang dibahas. Lalu dilanjutkan dengan proses penyelesaian masalah dengan cara berpikir kritis. Proses penyelesaian masalah tersebut dapat diungkapkan pada bagian argumentasi. Penalaran yang dilakukan pada bagian argumentasi didapat dari pengetahuan yang dimiliki oleh siswa tersebut sebelumnya. Melalui model ini siswa diharapkan tidak akan kebingungan menyusun sebuah argumentasi yang dapat memperkuat pernyataan awal teks eksposisi.

Komponen lain yang menjadi landasan dalam penyusunan instrumen ini adalah adanya variabel mengenai berpikir kritis. Variabel ini digunakan sebagai jalan keluar agar argumentasi yang disajikan oleh siswa rasional dan dapat mendukung sebuah pernyataan awal sebuah teks eksposisi.

John Dewey dalam Sihotang (2012:3) berpendapat bahwa berpikir kritis adalah “pertimbangan aktif, terus menerus dan teliti mengenai sebuah keyakinan atau bentuk pengetahuan yang diterima begitu saja dengan menyertakan alasan-alasan yang mendukung kesimpulan-kesimpulan yang rasional”. Edward Glaser dalam Sihotang (2012: 4) berpendapat bahwa seseorang dapat dikatakan memiliki kemampuan berpikir kritis:

jika kerja nalar dan kemampuan argumentasinya melibatkan tiga hal, yakni (1) sikap menanggapi berbagai persoalan, menimbang berbagai persoalan yang dihadapi dalam pengalaman dan kemampuan memikirkannya secara mendalam. Sikap dan kemampuan ini bertujuan untuk membebaskan seseorang dari kebiasaan menerima berbagai informasi atau kesimpulan tanpa mempertanyakannya; (2) pengetahuan akan metode berpikir/bernalarnya dan inkuiri logis; (3) keterampilan atau kecakapan menerapkan metode-metode tersebut.

Ranjabar (2014, hlm. 121) menyebutkan sebelas pedoman penalaran.

- (a) Pikirkan sendiri. Jangan membeo; jangan pernah begitu saja menerima apa yang dikatakan (khususnya dalam surat kabar).
- (b) Pikirlah dulu sebelum bertindak, sekurang-kurangnya beberapa saat.
- (c) Pikirkan secara objektif. Pandangan kita hendaknya lebih luas daripada hanya kepentingan atau perasaan kita sendiri saja. Waspadalah terhadap prasangka-prasangka sendiri, ‘*No wishful thinking*’ (menganggap benar apa yang disukai/diinginkan/diharapkan, dan menolak apa yang tidak disukai atau tak enak didengar).
- (d) Pikirlah dua kali. Jangan tergesa-gesa mengambil kesimpulan atau mengemukakan pendapat seakan-akan merupakan kebenaran mutlak.
- (e) Pikirlah untuk jangka panjang. Lihat jauh ke depan.
- (f) Bersikap terbuka. Mungkin suatu pendapat perlu direvisi atau ditinggalkan samasekali atas dasar informasi baru.
- (g) Bersikap kritis. Selidiki dulu apa yang dikemukakan oleh orang lain. adakan pengecekan, juga terhadap pendapat sendiri.
- (h) Bersikap optimis. Carilah segi-segi yang positif dalam segala hal. Juga dalam cara berpikir dan berdiskusi, bersikap simpatik terhadap orang lain.
- (i) Bersikap jujur. Orang dapat belajar banyak sekali dari kesalahannya sendiri, asal disadari dan diakui.
- (j) Bekerja dan berpikirlah secara teratur dan berencana.
- (k) Bersikap dialektis. Perkuat pikiran seseorang yang sudah benar dan kembangkan.

Dalam penelitian ini variabel berpikir kritis merupakan kemampuan yang juga dinilai dari teks eksposisi yang diproduksi siswa. Bagian argumen teks eksposisi haruslah diperoleh dari proses berpikir kritis. Diharapkan setelah diterapkan model pembelajaran ini siswa dapat mengungkapkan argumentasi teks eksposisi yang dihasilkan dari sebuah proses penalaran pengetahuan yang siswa dimiliki siswa tersebut.

(2) Tujuan

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, tujuan umum dari penggunaan model pembelajaran berbasis (PBM) adalah membuat siswa belajar membangun

sendiri argumen teks eksposisi yang diperoleh dari proses berpikir kritis. Adapun tujuan penelitian ini secara khusus, penggunaan model pembelajaran berbasis masalah (PBM) adalah agar siswa mampu:

1. memproduksi teks eksposisi dengan kriteria:
 - (a) judul sesuai dengan tema;
 - (b) struktur teks terdiri atas pernyataan pendapat (tesis) ^ argumentasi ^ penegasan ulang pendapat;
 - (c) pengembangan gagasan bersifat induktif dan/atau deduktif;
 - (d) ketepatan penggunaan kaidah kebahasaan (menggunakan nomina atau pronomina, menggunakan kata-kata leksikal verba, adjektiva, dan adverbial, menggunakan konjungsi, menyatakan sikap penulis, menguasai aturan penulisan, terampil menggunakan tanda baca, huruf kapital dan menata paragraf).
2. menyajikan argumentasi secara runtut sesuai dengan tema (lemah-kuat, sederhana-rumit, atau sebaliknya).
3. Membuat simpulan sesuai dengan argumentasi yang dipaparkan.

(3) Prinsip Dasar

Seperti yang dikemukakan oleh Suyadi (2012:130-131), prinsip dasar model pembelajaran berbasis masalah adalah:

- (a) pembelajaran ini membahas permasalahan yang dekat dengan kehidupan siswa.
- (b) landasan pembelajaran berbasis masalah adalah kolaboratif, yaitu suatu perspektif yang berpendapat bahwa peserta didik akan menyusun pengetahuan dengan cara membangun penalaran dari semua pengetahuan yang sudah dimilikinya;
- (c) pembangunan penalaran tersebut diperoleh dari hasil kegiatan berinteraksi dengan sesama individu;
- (d) pembelajaran dipusatkan pada tugas-tugas permasalahan yang otentik, relevan;

- (e) strategi pembelajaran berbasis masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berpikir secara ilmiah. Berpikir dengan menggunakan metode ilmiah adalah proses berpikir deduktif dan induktif.

(4) Sintaks

Sintaks atau rangkaian langkah-langkah dalam penerapan model pembelajaran berbasis masalah (PBM) ini diadaptasi Dewey (dalam Sanjaya, 2014, hlm. 217) menjelaskan enam langkah model pembelajaran berbasis masalah (PBM) yang kemudian dinamai metode pemecahan masalah. Metode pemecahan masalah tersebut adalah

- (a) merumuskan masalah, yaitu langkah siswa menentukan masalah yang akan dipecahkan;
- (b) menganalisis masalah, yaitu langkah siswa meninjau masalah secara kritis dari berbagai sudut pandang;
- (c) merumuskan hipotesis, yaitu langkah siswa merumuskan berbagai kemungkinan pemecahan sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya;
- (d) mengumpulkan data, yaitu langkah siswa mencari dan menggambarkan informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah;
- (e) pengujian hipotesis, yaitu langkah siswa mengambil atau merumuskan kesimpulan sesuai dengan penerimaan dan penolakan hipotesis yang diajukan;
- (f) merumuskan rekomendasi pemecahan masalah, yaitu langkah siswa menggambarkan rekomendasi yang dapat dilakukan sesuai rumusan hasil pengujian hipotesis dan rumusan kesimpulan.

(5) Evaluasi

Evaluasi merupakan sebuah proses yang dilakukan untuk mengukur apakah tujuan yang telah ditetapkan telah tercapai atau belum. Oleh karena itu, evaluasi disusun berdasarkan tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya. Adapun evaluasi dari penggunaan model pembelajaran berbasis masalah (PBM) berupa pengukuran terhadap hal-hal berikut.

Evaluasi yang digunakan adalah tes tertulis dengan bentuk tes uraian berupa menulis teks eksposisi dengan indikator penilaian yang tertera pada RPP.

b) Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)

Ancangan model selanjutnya dijadikan sebuah landasan dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP yang telah disusun kemudian divalidasi oleh pakar pembelajaran untuk dinilai kesahihannya. RPP terlampir di lampiran 5.

c) Lembar observasi

Lembar observasi dijadikan salah satu instrumen untuk mengetahui bagaimana model pembelajaran berbasis masalah (PBM) diterapkan ketika pembelajaran menulis teks eksposisi berlangsung. Lembar observasi merupakan alat yang digunakan untuk memperoleh data dengan teknik observasi. Observasi adalah teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri spesifik dibandingkan dengan teknik lain, yaitu wawancara dan kuesioner (Sugiyono, 2011, hlm. 145). Pada lembar observasi terdapat dua bagian yang diobservasi. Pertama, aktivitas guru dalam pembelajaran yang memiliki tujuh aspek. Tujuh aspek tersebut adalah

- (a) memaparkan tujuan pembelajaran menulis teks eksposisi;
- (b) memaparkan acuan materi menulis teks eksposisi;
- (c) memaparkan teknis penggunaan model pembelajaran berbasis masalah untuk kemampuan menulis teks eksposisi dan kemampuan berpikir kritis;
- (d) memberikan motivasi kepada siswa untuk melakukan pembelajaran menulis teks eksposisi;
- (e) aktif dalam mobilitas posisi tempat dalam kelas/ruang praktik;
- (f) antusias dalam menanggapi dan menggunakan respon dari siswa;
- (g) cermat dalam memanfaatkan waktu sesuai dengan alokasi yang direncanakan.

Kedua, aktivitas siswa dalam pembelajaran yang memiliki sembilan aspek. Sembilan aspek tersebut adalah

- (a) mengaplikasikan model pembelajaran berbasis masalah untuk kemampuan menulis teks eksposisi dan kemampuan berpikir kritis;
- (b) menganalisis tekseksposisi yang diberikan;

- (c) mengemukakan isu yang dipaparkan teks eksposisi;
- (d) menyebutkan fakta dan opini yang terkait dengan isu yang ditemukan;
- (e) mengasosiasikan kata yang ditemukan dengan kehidupan nyata;
- (f) menemukan masalah yang relevan;
- (g) mengidentifikasi penyebab masalah;
- (h) memunculkan solusi;
- (i) menulis teks eksposisi.

Kedua bagian ini akan memberikan gambaran penerapan model pembelajaran berbasis masalah (PBM) untuk meningkatkan kemampuan menulis teks eksposisi dan kemampuan berpikir kritis. Data yang diperoleh akan menjadi data pendukung bagi peneliti ketika menganalisis data utama berupa kemampuan menulis teks eksposisi dan kemampuan berpikir kritis.

d) Lembar daftar tanya

Lembar daftar tanya merupakan sekumpulan pertanyaan yang menjadi alat pengumpulan data dengan menggunakan teknik kuesioner. Daftar tanya atau kuesioner adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2011, hlm. 142). Lembar daftar tanya ini diberikan kepada peserta didik untuk memperoleh data berupa kesan peserta didik terhadap pembelajaran yang dilakukan. Lembar daftar tanya terdiri dari 10 pertanyaan. Peserta didik cukup memberikan centang terhadap pernyataan “ya” atau “tidak”. Hal tersebut merujuk penggunaan Skala Guttman. Skala Guttman digunakan bila peneliti ingin mendapatkan jawaban tegas terhadap suatu permasalahan yang ditanyakan (Sugiyono, 2011, hlm. 96). Sepuluh pertanyaan yang terdapat dalam daftar tanya.

- (1) Pembelajaran menulis teks eksposisi itu penting;
- (2) Pembelajaran menulis teks ekposisi bermanfaat untuk saya;
- (3) Menulis eksposisi membantu saya mengemukakan informasi tentang fakta dan data yang saya ketahui;
- (4) Menulis teks eksposisi membantu saya mengemukakan pendapat;
- (5) Menulis teks eksposisi itu mudah;

- (6) Menulis teks eksposisi itu menyenangkan;
- (7) Pembelajaran yang sudah dilakukan beberapa pertemuan ini (menggunakan model pembelajaran berbasis masalah) menyenangkan;
- (8) Pembelajaran yang sudah dilakukan beberapa pertemuan ini (menggunakan model pembelajaran berbasis masalah) memudahkan saya menulis eksposisi;
- (9) Berpikir kritis sangat penting dimiliki dan patut untuk dipelajari;
- (10) Berpikir kritis mempermudah dalam menulis teks eksposisi.

2) Instrumen Tes

Instrumen tes merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data utama berupa hasil menulis teks eksposisi siswa. Instrumen tes ini terdiri atas lembar kerja siswa dan lembar pedoman penilaian.

a) Lembar tes menulis teks eksposisi

Lembar tes menulis teks eksposisi merupakan instrumen penelitian yang utama. Instrumen ini akan menjangkau data utama berupa hasil menulis teks eksposisi peserta didik. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan, lembar tes menulis teks eksposisi ini dirancang sedemikian rupa sehingga relevan dengan apa yang diteliti. Tes ini dilakukan sebelum dan sesudah perlakuan untuk menjangkau data mengenai perbedaan kondisi awal dan kondisi akhir kemampuan peserta didik dalam menulis teks eksposisi (lihat dilampiran 5).

b) Pedoman penilaian menulis teks eksposisi

Instrumen ini merupakan instrumen penilaian kemampuan menulis teks eksposisi dan kemampuan berpikir kritis. Aspek dan kriteria dalam pedoman penilaian mengacu pada teori menulis teks eksposisi dan teori berpikir kritis. Kisi-kisi penilaian pada kemampuan menulis teks eksposisi dipaparkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 3.1
Kisi-Kisi Penilaian Kemampuan Menulis Teks Eksposisi

No	Indikator	Kriteria
1	Judul Teks Eksperimen	menggunakan judul yang sesuai dengan tema, menarik, judul sesuai dengan isi teks, judul mencerminkan judul yang objektif
2	Struktur Teks Eksperimen	tertata dengan baik; urutan logis (pernyataan pendapat (tesis)^argumentasi^penegasan ulang pendapat)
3	Struktur Gagasan	gagasan yang dipaparkan campuran antara gagasan bersifat induktif dan deduktif; setiap paragraf terdiri atas 4-5 kalimat
4	Kaidah Kebahasaan	menggunakan menggunakan kata-kata leksikal verba, menggunakan konjungsi yang sesuai, terampil menggunakan tanda baca, huruf kapital, dan menata paragraf
5	Argumentasi	memaparkan argumentasi secara urut sesuai dengan tema (lemah-kuat, sederhana-rumit, atau sebaliknya), mencantumkan sumber dari fakta yang dipaparkan, menyatakan sikap penulis dengan jelas
6	Simpulan	simpulan yang dipaparkan koheren dengan argumentasi, penulis memberikan pandangan dan memberikan sikap yang jelas terhadap pembaca mengenai isu yang dibahas

F. Prosedur Penelitian

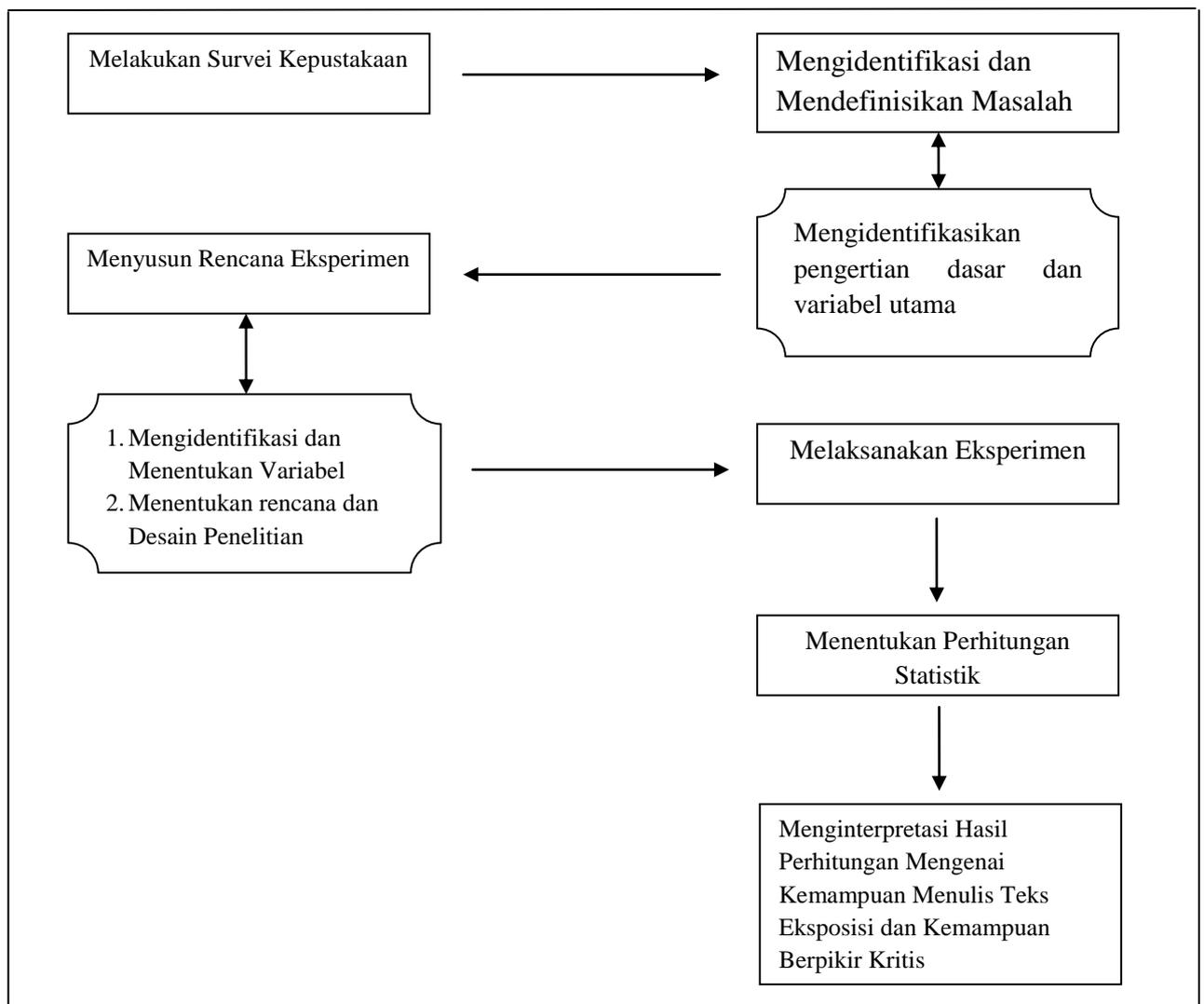
Prosedur penelitian yang digunakan untuk mengetahui keefektifan model pembelajaran berbasis masalah (PBM) untuk meningkatkan kemampuan menulis teks eksposisi dan kemampuan berpikir kritis akan dipaparkan di bawah ini.

1. Peneliti melakukan survei kepustakaan yang relevan dengan masalah penelitian berupa kemampuan menulis dan kemampuan berpikir kritis. Langkah ini dilakukan untuk memahami dengan benar secara teoretis tentang masalah penelitian tersebut.

2. Peneliti mengidentifikasi dan mendefinisikan masalah. Langkah ini dilakukan untuk mengetahui masalah yang berkaitan dengan pembelajaran saat ini sehingga dapat memperoleh kebermanfaatan untuk pembelajaran selanjutnya.
3. Peneliti mendefinisikan pengertian-pengertian dasar dan variabel utama. Mendefinisikan variabel penelitian dilakukan untuk menyamakan persepsi antara peneliti dan pembaca hasil penelitian.
4. Peneliti menyusun rencana eksperimen. Langkah ini merupakan tahapan dalam menentukan langkah-langkah yang dilakukan peneliti. Adapun langkah-langkah untuk menyusun rencana eksperimen adalah sebagai berikut:
 - a. mengidentifikasi dan menentukan variabel yang relevan;
 - b. mengidentifikasi dan menentukan cara-cara mengontrol variabel eksperimen yang mungkin akan memengaruhi atau mengganggu eksperimen;
 - c. menentukan rencana dan desain eksperimen;
 - d. memilih subjek sebagai anggota sampel yang representatif bagi populasi;
 - e. menyusun alat dan langkah-langkah eksperimen yang akan dilakukan oleh peneliti;
 - f. menyusun alat untuk mengukur hasil eksperimen;
 - g. merancang prosedur pengumpulan data; dan
 - h. menyusun hipotesis.
5. Peneliti melaksanakan penelitian eksperimen. Dalam langkah ini peneliti melakukan penelitian sesuai dengan desain eksperimen *nonequivalent control design*.
6. Peneliti mengatur data kasar untuk mempermudah menganalisis data.
7. Peneliti menetapkan taraf signifikansi hasil eksperimen. Taraf signifikansi yang ditentukan yaitu sebesar α ($\alpha = 0,05$). Dalam langkah ini peneliti menetapkan tingkat kepercayaan penerimaan dan penolakan hipotesis nol.
8. Peneliti membuat interpretasi mengenai hasil tes kemampuan menulis teks eksposisi dan kemampuan berpikir kritis serta menjawab seluruh rumusan masalah dalam penelitian.

Untuk lebih jelas mengenai prosedur penelitian pada penelitian ini, peneliti menyajikannya dalam bentuk bagan di bawah ini.

Bagan 3.1
Prosedur Penelitian Keefektifan Model Pembelajaran Berbasis Masalah
(PBM) untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Teks Eksposisi
dan Kemampuan Berpikir Kritis



G. Analisis Data Penelitian

Analisis data yang dilakukan pada penelitian ini berjumlah tiga. Pertama, analisis data statistik untuk memperoleh hasil dari tes menulis teks eksposisi dan tes kemampuan berpikir kritis menggunakan program SPSS; kedua, analisis data observasi dari lembar observasi yang digunakan peneliti untuk memperoleh gambaran ketika proses pembelajaran berlangsung; ketiga, analisis data berupa daftar tanya-an untuk memperkuat bukti dari hasil tes kemampuan menulis teks eksposisi dan kemampuan berpikir kritis.

1. Analisis Data Statistik untuk Instrumen Penelitian Berupa Tes Kemampuan Menulis Teks Eksposisi dan Kemampuan Berpikir Kritis Menggunakan SPSS

Data yang dihasilkan dari teks eksposisi produksi siswa dinilai untuk mengukur kemampuan menulis teks eksposisi dan kemampuan berpikir kritis. Kemampuan menulis teks eksposisi diukur melalui enam aspek penilaian, yaitu: (1) judul; (2) struktur teks; (3) struktur gagasan, (4) kaidah kebahasaan, (5) argumentasi, dan (6) simpulan. Selain itu, terdapat indikator penilaian kemampuan berpikir kritis yang meliputi aspek: (1) mengemukakan dasar atau alasan sesuai dengan topik yang dibicarakan; (2) mengemukakan pernyataan dengan benar sesuai dengan fakta; (3) mengemukakan argumentasi secara sistematis; (4) informasi yang dipaparkan itu cukup, benar, dan tepat sesuai dengan topik yang dibicarakan; (5) mengemukakan alasan atau pertimbangan yang kuat jika tidak sependapat yang sudah ada; (6) berpikir secara objektif (tidak mengemukakan pendapat yang bersikap subjektif); (7) argumen yang dikemukakan untuk pandangan masa depan; (8) argumen yang dikemukakan mencerminkan keoptimisan; (9) argumen yang dikemukakan secara teratur dan berencana; (10) argumen yang dikemukakan membenarkan dan mengembangkan dari argumen sebelumnya.

Data kuantitatif berupa kemampuan menulis teks eksposisi dan kemampuan berpikir kritis akan diuji dengan menggunakan program SPSS. Data tersebut diuji menggunakan uji normalitas, uji homogenitas, uji-t (jika data tersebut normal pada uji sebelumnya) dan uji-t' (jika data tersebut tidak normal pada uji sebelumnya). Data dikatakan normal jika sebaran angka yang diperoleh dalam

suatu sampel tersebar merata sehingga membentuk kurva terbuka ke bawah, sedangkan data dikatakan tidak normal apabila sebaran angka pada sampel berkumpul dinilai yang sama atau data terlalu tersebar sehingga memiliki rentang yang jauh antara nilai terendah dengan nilai tertinggi. Priyatno (2009, hlm. 1-190) memaparkan beberapa langkah yang dilakukan untuk menganalisis data penelitian dengan menggunakan SPSS.

- a) Membuat tabel data hasil uji antarpemimbang, hasil skor prates dan pascates kelas kontrol dan kelas eksperimen. Dengan membuat tabel data hasil uji antarpembandingan, peneliti memperoleh hasil mutlak dari nilai memproduksi teks eksposisi dan berpikir kritis.
 - b) Uji normalitas data menggunakan SPSS dengan langkah klik *analyze* lalu *descriptive statistics* lalu *explore*. Dengan menguji menggunakan langkah tersebut akan memperoleh hasil uji normalitas dan uji homogenitas dari data yang peneliti miliki. Ketentuan yang berlaku ketika menggunakan uji statistik yaitu penerapan hipotesis, baik berupa H_0 maupun H_a . Ketentuan tersebut jika nilai Sig data $\geq \alpha$ ($\alpha = 0,05$), maka H_0 diterima. Begitu pula sebaliknya, jika nilai Sig data $< \alpha$ ($\alpha = 0,05$), maka H_0 ditolak atau dengan kata lain H_a diterima. Hasil yang diperoleh dari uji normalitas dan uji homogenitas akan memengaruhi ke langkah perhitungan selanjutnya. Perhitungan tersebut dapat berupa perhitungan parametrik (jika data berdistribusi normal) maupun nonparametrik (jika data tidak berdistribusi normal).
 - c) Data berdistribusi normal maka perhitungan selanjutnya menggunakan uji-t. Uji-t dilakukan dengan langkah klik *analyze* lalu *compare mean* lalu *independent-sample T test*. Data tidak berdistribusi normal maka perhitungan selanjutnya menggunakan uji-t'. Uji-t' dilakukan dengan langkah klik *analyze* lalu *nonparametric tests* lalu *legacy dialogs* lalu pilih *2 Independent Samples Test*. Dari hasil perhitungan ini akan diperoleh Sig data. Sesuai dengan ketentuan statistika, nilai Sig data $\geq \alpha$ ($\alpha = 0,05$), maka H_0 diterima. Begitu pula sebaliknya, jika nilai Sig data $< \alpha$ ($\alpha = 0,05$), maka H_0 ditolak atau dengan kata lain H_a diterima.
- Perhitungan pada uji-t maupun uji-t' pada prates akan memberikan hasil kemampuan menulis teks eksposisi dan kemampuan berpikir kritis yang

homogen atau heterogen. Sampel yang baik adalah sampel yang memiliki hasil prates yang homogen karena kemampuan di kelas kontrol maupun di kelas eksperimen sama atau seimbang. Selain itu, perhitungan uji-t atau uji-t' pada pascates akan memberikan hasil kemampuan menulis teks eksposisi dan kemampuan berpikir kritis terkait dengan model pembelajaran berbasis masalah (PBM) yang digunakan. Hal ini akan menunjukkan ada atau tidaknya kenaikan kemampuan dari sebelum menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (PBM) dan setelah menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (PBM).

d) Uji hipotesis.

Pengujian hipotesis dibuktikan dari data-data dan juga hasil perhitungan yang sudah terkumpul. Hipotesis dalam penelitian ini akan menunjukkan ada atau tidaknya kenaikan/ taraf signifikansi kemampuan menulis teks eksposisi dan kemampuan berpikir kritis dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (PBM).

2. Analisis Data Lembar Observasi

Lembar observasi terdiri atas dua bagian penilaian. Setiap bagian dibagi menjadi empat rentang penilaian. Setiap rentang penilaian terdapat bobot. Hasil dari penjumlahan bobot tersebut menghasilkan hasil akhir dari lembar observasi. Di bawah ini merupakan tabel kisi-kisi lembar observasi yang digunakan peneliti sebagai acuan penerapan model pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan kemampuan menulis teks eksposisi dan berpikir kritis.

Tabel 3. 2

Tabel Kisi-Kisi Observasi Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM)

Aspek	Indikator	Butir No.
Aktivitas guru dalam pembelajaran	Memaparkan tujuan pembelajaran	1a
	Memaparkan acuan materi	1b
	Memaparkan teknik penggunaan model pembelajaran	1c
	Memberikan motivasi kepada siswa	1d
	Aktif dalam mobilitas	1e
	Antusias menanggapi respon siswa	1f
	Cermat memanfaatkan waktu	1g

Aktivitas siswa dalam pembelajaran	Mengaplikasikan model pembelajaran berbasis masalah untuk kemampuan menulis teks eksposisi dan berpikir kritis	2a
	Membangun kosakata dengan cara:	
	Menganalisis tekseksposisi yang diberikan	2b
	Mengemukakan isu yang dipaparkan teks eksposisi	2c
	Menyebutkan fakta dan opini yang terkait dengan isu yang ditemukan	2d
	Memanfaatkan kata yang sudah dipelajari dan membuat hubungan kata dengan sekelilingnya, yakni dengan cara:	
	Mengasosiasikan kata yang ditemukan dengan kehidupan nyata	2e
	Menemukan masalah yang relevan	2f
	Mengidentifikasi penyebab masalah	2g
	Memunculkan solusi	2h
	Menulis teks eksposisi	2i

Setelah perlakuan dilakukan maka diperoleh data berupa hasil observasi. Hasil tersebut menjadi data pendukung untuk menggambarkan keefektifan model pembelajaran berbasis masalah (PBM) untuk meningkatkan kemampuan menulis teks eksposisi dan kemampuan berpikir kritis. Data observasi tersebut dianalisis sesuai dengan tabel kategori skala nilai di bawah ini.

Tabel 3. 3

Tabel Kategori Skala Nilai Observasi Proses Pembelajaran

Nilai	Rentang Nilai	Keterangan
A	49-64	Baik Sekali
B	33-48	Baik
C	17-32	Cukup
D	1-16	Kurang

Hasil nilai yang sudah dimasukkan ke dalam kategori skala nilai akan memberikan gambaran penggunaan metode pembelajaran berbasis masalah (PBM) untuk meningkatkan kemampuan menulis teks eksposisi dan kemampuan berpikir kritis. Lembar observasi yang terdiri atas dua bagian tersebut akan memberikan gambaran mengenai perlakuan yang dilakukan peneliti terhadap sampel yang diuji. Penggambaran hasil observasi yang baik akan memberikan

dampak yang positif terhadap hasil akhir yaitu berupa peningkatan kemampuan menulis teks eksposisi dan kemampuan berpikir kritis.

3. Analisis Data Lembar Tanyaan

Pertanyaan yang terdapat dalam lembar tanyaan terdapat 10 pertanyaan. Pilihan jawaban terdiri atas jawaban “ya” dan “tidak”. Di bawah ini terdapat sebuah tabel yang berisi pertanyaan-pertanyaan pada daftar tanyaan siswa.

Tabel 3. 4

Tabel Kisi-Kisi Daftar Tanyaan Siswa

Aspek	Indikator	Butir No.
Pembelajaran Menulis Teks Eksposisi	Pentingnya menulis teks eksposisi	A1
	Manfaat menulis teks eksposisi	A2-4
	Kesan terhadap menulis teks eksposisi	A5-6 B
Penggunaan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Teks Eksposisi	Kesan terhadap penggunaan model pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan menulis teks eksposisi dan kemampuan berpikir kritis	7-8
Berpikir Kritis dalam Menulis Teks Eksposisi	Kesan terhadap kemampuan berpikir kritis dalam menulis teks eksposisi	9-10

Jawaban yang diberikan siswa dalam daftar tanyaan dapat memberikan gambaran mengenai kesan ketika pembelajaran berlangsung. Hasil dari daftar tanyaan dari setiap siswa akan memberikan data tambahan mengenai pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran berbasis masalah (PBM) untuk meningkatkan kemampuan menulis teks eksposisi dan kemampuan berpikir kritis.